

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Keadaan Umum Daerah Penelitian**

Keadaan umum daerah penelitian yang diuraikan meliputi keadaan geografis dan topografi Kabupaten Brebes, keadaan penduduk, dan keadaan usaha telur asin. Berikut ini sekilas tentang keadaan umum di kabupaten Brebes, Jawa Tengah.

##### **4.1.1. Keadaan Geografis dan Topografis Kabupaten Brebes**

Ditinjau dari letak geografis Kabupaten Brebes dibatasi oleh wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Laut Jawa
2. Sebelah Timur : Kab Tegal dan Kota Tegal
3. Sebelah Selatan : Kab Banyumas dan Kab Cilacap
4. Sebelah Barat : Propinsi Jawa Barat

Letaknya antara  $6^{\circ}44'$  –  $7^{\circ}21'$  Lintang Selatan dan antara  $108^{\circ}41'$  –  $109^{\circ}11'$  Bujur Timur. Lokasi kabupaten Brebes sangat strategis dalam membeli telur itik sebagai bahan baku utama telur asin. Selain dari Kabupaten Brebes biasanya produsen telur asin membeli telur itik dari Tegal, Banyumas, Cilacap, Pemalang dan daerah Jawa Timur seperti Blitar

Keadaan topografis di Kabupaten Brebes mempunyai 17 kecamatan, dan 297 desa/kelurahan. Jumlah curah hujan rata-rata pada Tahun 2015 adalah 2.101

mm, dengan rata-rata curah hujan perbulan adalah 175 mm. suhu udara di Kabupaten Brebes berkisar antara 21°-34°C dengan kelembaban udara berkisar 77-80%. Menurut Suci *et al.* (2012) suhu optimal daerah yang cocok dalam beternak itik adalah sekitar 27-32°C, oleh karena itu Kabupaten Brebes berpotensi besar dalam usaha ternak itik dan telur asin dimana telur itik akan diolah sebagai bahan utama telur asin agar telur menjadi lebih awet dan mempunyai nilai tambah.

#### **4.1.2. Luas Wilayah**

Kabupaten Brebes memiliki luas wilayah sekitar 1.662,96 Km<sup>2</sup>. Menurut pembagian tanah Kabupaten Brebes dibagi menjadi tanah sawah dan tanah bukan sawah. Luas tanah sawah sebesar 627,03 km<sup>2</sup> ( 37,70% ) dan luas tanah bukan sawah sebesar 1.035,93 km<sup>2</sup> ( 62,30% ). Sebagian besar luas tanah sawah merupakan sawah berpengairan 46.087 Ha ( 73,50% ), baik merupakan irigasi teknis, irigasi setengah teknis, irigasi sederhana maupun irigasi desa, sedangkan sisanya ( 26,50% ) merupakan sawah tadah hujan.

Luasnya tanah persawahan sangat dimanfaatkan oleh masyarakat Brebes sebagai usaha pertanian sekaligus beternak itik. Masyarakat Kabupaten Brebes memanfaatkan daerah persawahan untuk ditanami padi dan bawang merah. Saat panen padi mereka umumnya menggembalakan itik didaerah persawahan tersebut guna memanfaatkan sisa panen padi sebagai pakan itik. Kondisi inilah yang mendukung matapencaharian masyarakat Kabupaten Brebes sebagai petani dan beternak itik.

#### **4.1.3. Keadaan Penduduk Kabupaten Brebes**

Jumlah penduduk Kabupaten Brebes pada Tahun 2015 adalah 1.781.379 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibanding dengan jumlah penduduk perempuan yaitu sekitar 895.209 jiwa penduduk laki-laki dan 886.170 jiwa penduduk perempuan. Jumlah penduduk disetiap kecamatan sangat bervariasi. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin menurut kecamatan di Kabupaten Brebes pada Tahun 2015 dapat dilihat secara rinci pada Lampiran 6.

Tiga kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu kecamatan Bulakamba dengan jumlah penduduk sekitar 168,518 jiwa (9,34%), lalu diikuti oleh Kecamatan Brebes dengan jumlah penduduk sekitar 159.719 jiwa (9,04%), dan Kecamatan Wanasari sebanyak 148.269 jiwa (8,08%), sedangkan Kecamatan Salem merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit yaitu sekitar 59.286 jiwa atau (3,29%). Berikut ini dijelaskan secara lebih rinci keadaan penduduk Kabupaten Brebes berdasarkan umur, pendidikan formal serta matapecaharian penduduk di Kabupaten Brebes.

**a. Keadaan Penduduk Kabupaten Brebes berdasarkan Umur.**

Umur merupakan lama hidup seseorang didunia ini yang diukur berdasarkan tahun. Seseorang dapat digolongkan berdasarkan usianya yaitu usia produktif dan usia non produktif. Seseorang yang tergolong dalam usia produktif yaitu mereka yang dapat menghasilkan barang dan jasa, sedangkan orang-orang yang tergolong dalam usia non produktif adalah mereka yang belum atau tidak dapat lagi menghasilkan barang dan jasa. Tabel 1 menunjukkan jumlah penduduk Kabupaten Brebes berdasarkan golongan umur pada Tahun 2015.

Tabel 1. Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur di Kabupaten Brebes

No	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase
		Laki-Laki	Perempuan		
	----tahun---	-----orang-----			----%----
1.	0-4	78.054	73.948	152.002	8,53
2.	5-9	80.468	76.305	156.773	8,80
3.	10-14	85.782	81.340	167.122	9,38
4.	15-19	88.139	77.611	165.750	9,30
5.	20-24	77.456	69.160	146.616	8,23
6.	25-29	67.083	64.935	132.018	7,41
7.	30-34	64.930	65.899	130.829	7,34
8.	35-39	65.774	65.711	131.485	7,38
9.	40-44	57.857	57.956	115.813	6,50
10.	45-49	53.340	55.489	108.829	6,11
11.	50-54	48.508	52.517	101.025	5,67
12.	55-59	41.850	43.597	85.447	4,80
13.	60-64	35.575	35.429	71.004	3,99
14.	65+	50.393	66.273	116.666	6,55
	Jumlah	895.209	886.170	1.781.379	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes dalam Angka 2016

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa persentase penduduk Kabupaten Brebes yang tergolong dalam usia produktif umur 15-64 tahun cukup tinggi yaitu 66,73% sedangkan penduduk yang tergolong dalam usia non produktif adalah umur  $\leq 14$  tahun dan  $\geq 65$  tahun yaitu sebanyak 26,71% dan 6,55%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Kabupaten Brebes termasuk dalam orang-orang yang produktif dalam melakukan suatu pekerjaan untuk menghasilkan barang maupun jasa. Orang - orang yang bekerja dalam usia produktif akan mampu bekerja lebih baik serta mempunyai keterampilan yang lebih baik dibandingkan dengan orang-orang yang tergolong dalam usia non produktif, sehingga produktivitas yang diperoleh bagi orang-orang yang tergolong dalam usia produktif akan semakin tinggi.

**b. Keadaan Penduduk Kabupaten Brebes berdasarkan Pendidikan Formal.**

Pendidikan formal merupakan pendidikan sekolah yang diterima seseorang dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga Perguruan Tinggi yang biasanya diberikan oleh penyelenggara pendidikan yang terorganisir dengan isi pendidikan yang terprogram. Tabel 2 menunjukkan jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Kabupaten Brebes pada tahun 2015 secara lebih rinci.

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Penduduk menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Brebes

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah -----orang-----	Persentase -----%-----
1.	Tidak/Belum Tamat SD	452.117	30,98
2.	Tamat SD	645.054	44,20
3.	Tamat SMP	208.284	14,27
4.	Tamat SMA	119.740	8,20
5.	Tamat Perguruan Tinggi	34.239	2,35
	Jumlah	1.459.434	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes dalam Angka 2016

Berdasarkan Tabel 2 jumlah penduduk Kabupaten Brebes yang tidak/belum tamat sekolah dasar mencapai 30,98%, tamat sekolah dasar mencapai 44,20%, tamat sekolah menengah pertama mencapai 14,27%, tamat sekolah menengah atas mencapai 8,20% dan penduduk yang tamat perguruan tinggi/ sederajat mencapai 2,35%. Apabila dilihat persentase penduduk yang tidak/belum tamat sekolah dasar dan tamat sekolah dasar sangat tinggi sekali yaitu 75,18%. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran penduduk untuk memiliki pendidikan yang tinggi masih cukup rendah. Pendidikan merupakan modal dasar untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul. Peserta didik dapat

mengembangkan potensinya, memahami ilmu pengetahuan yang mereka pelajari serta memperoleh pengalaman belajar yang berharga.

**c. Keadaan Penduduk Kabupaten Brebes menurut Mata Pencaharian.**

Mata pencaharian sangat penting sekali dalam kehidupan semua orang. Setiap orang harus memenuhi kebutuhannya sehari-hari, oleh karena itu orang-orang harus bekerja untuk dapat memenuhi kelangsungan hidup diri sendiri dan keluarga. Data mata pencaharian Kabupaten Brebes dapat memberikan gambaran keadaan penduduk tentang struktur ekonomi wilayah atau daerah tersebut. Tabel 3 menunjukkan keadaan penduduk kabupaten Brebes menurut mata pencaharian secara rinci.

Tabel 3. Keadaan Penduduk Kabupaten Brebes menurut Mata Pencaharian

No	Jenis Ternak	Jumlah -----orang-----	Persentase -----%-----
1.	Petani/Peternak	48.995	8,69
2.	Buruh Tani	84.478	14,98
3.	Nelayan	95.227	16,88
4.	Pengusaha	14.885	2,64
5.	Buruh Industri	48.995	8,69
6.	Buruh Bangunan	84.478	14,98
7.	Pedagang	95.227	16,88
8.	Supir/Kernet angkutan	14.855	2,63
9.	PNS/Polisi/TNI	27.895	4,95
10.	Pensiunan	7.180	1,27
11.	Lain-lain	41.844	7,42
	Jumlah	335.359	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes dalam Angka 2016

Tabel 3 menunjukkan bahwa mata pencaharian penduduk Kabupaten Brebes pada sektor pertanian mencapai 23,67% atau sebanyak 133.473 orang

yaitu masyarakat yang bekerja sebagai petani/peternak dan juga buruh tani. Hal ini karena masih banyak lahan pertanian yang tersedia di wilayah Kabupaten Brebes. 8,69% atau 48.995 orang bermatapencarian petani/peternak. Umumnya petani Kabupaten Brebes mengintegrasikan pertanian dan usaha ternak. Petani yang menanam padi maupun bawang akan memanfaatkan sisa pertaniannya sebagai pakan ternak khususnya itik. Mereka biasanya menggembalakan itik ke daerah persawahan agar sisa panen dapat dimakan oleh itik. Peternakan itik memberikan kontribusi bagi kesuburan tanah dan tanaman, yaitu dengan kontribusi kompos yang berasal dari campuran feses dan sisa pakan, sehingga kegiatan ini saling berkaitan dan saling menunjang. Hal ini didukung oleh Handayani *et al.* (2007) yang menyatakan bahwa faktor lain yang turut mendukung bagi pengembangan peternakan itik di Kabupaten Brebes adalah adanya fakta bahwa sebagian besar atau 84,62% masyarakat peternak itik bermata pencaharian utama sebagai petani.

#### **4.1.4. Peternakan Unggas di Kabupaten Brebes**

Unggas merupakan jenis hewan ternak kelompok burung yang dimanfaatkan untuk diambil daging dan telurnya maupun bulunya. Jenis ternak unggas yang diusahakan di Kabupaten Brebes yang mencakup ayam kampung, ayam petelur, ayam pedaging dan itik. Tabel 4 menunjukkan keadaan penduduk kabupaten Brebes menurut jumlah ternak unggas yang mereka pelihara secara rinci.

Tabel 4. Jumlah Ternak Unggas di Kabupaten Brebes pada tahun 2015

No	Jenis Ternak Unggas	Jumlah Ternak -----ekor-----	Persentase -----%-----	Jumlah produksi telur --butir--	Persentase ---%---
1.	Ayam Kampung	2.628.632	23,93	-	-
2.	Ayam petelur	1.720.414	15,66	316.243.401	82,52
3.	Ayam pedaging	6.121.304	55,73	-	-
4.	Itik	512.586	4,67	66.970.735	17,48
Jumlah		10.982.936	100	383.214.136	100,00

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Brebes, 2015

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak ternak unggas yang ada di Kabupaten Brebes adalah ternak unggas ayam pedaging sebesar 55,73% atau sebanyak 6.121.304 ekor dan jumlah yang paling sedikit adalah ternak unggas itik yaitu 4,67% atau sebanyak 512.586 ekor. Apabila dilihat dari jumlah produksi telur itik hanya ada 17,48% dan sangat sedikit dibanding dengan jumlah produksi ayam ras petelur yaitu 82,52%. Walaupun usaha ternak itik tidak sepesat usaha ternak ayam pedaging dan jumlah produksi telur itik tidak sebanyak jumlah ayam ras petelur, namun ternak itik di Kabupaten Brebes merupakan komoditas unggulan daerah saat ini dan merupakan bahan baku utama usaha telur asin.

Jumlah ternak itik yang sedikit dibandingkan dengan ayam petelur disebabkan oleh beberapa faktor seperti peternak kurang memperhatikan manajemen pemeliharaan itik dan karena kekurangan modal. Hal ini didukung oleh pendapat Ekowati *et al.* (2005) yang menyatakan bahwa usaha ternak itik adalah salah satu usaha untuk meningkatkan kebutuhan pangan dan mempunyai tujuan untuk memperoleh keuntungan dan nilai tambah (*add value*), namun ada beberapa faktor yang menjadi kendala dalam usaha ternak itik di kabupaten Brebes yaitu ketersediaan modal yang terbatas dan lemahnya manajemen agribisnis serta peternak kurang memperhatikan efisiensi produksi ternak itik.



Produk usaha ternak itik merupakan komoditas yang mempunyai prospek positif karena memiliki beberapa keunggulan ekonomis seperti untuk mendapatkan nilai tambah produk yang ditekankan pada usaha ternak itik adalah pada telurnya dan untuk mencegah kerusakan serta meningkatkan daya simpan, maka telur itik dimanfaatkan sebagai bahan utama telur asin.

#### 4.1.5. Agroindustri Telur Asin di Kabupaten Brebes

Telur asin merupakan produk olahan yang berbahan baku utama telur itik dan mempunyai nilai gizi yang tinggi dan telur asin juga merupakan produk khas Kabupaten Brebes, sehingga banyak masyarakat Kabupaten Brebes yang berwirausaha di bidang agroindustri telur asin. Tabel 5 menunjukkan jumlah unit usaha dan produksi agroindustri telur asin yang bersertifikat P-IRT (Pangan Industri Rumah Tangga) dan non P-IRT (Pangan Industri Rumah Tangga) di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah secara lebih rinci.

Tabel 5. Jumlah Unit Usaha dan Produksi Agroindustri Telur Asin yang ber P-IRT dan Non P-IRT di Kabupaten Brebes pada Tahun 2015

No.	Agroindustri Telur Asin	Jumlah				Rata-Rata Produksi Butir/Unit Usaha
		Unit Usaha -buah-	Persentase ----%---	Produksi ---butir--- --%--		
1.	Ber P-IRT	52	27,96	4.420.110	39,11	85.002
2.	Non P-IRT	134	72,04	6.882.383	60,89	51.361
	Jumlah	186	100,00	11.302.493	100,00	136.363

Sumber: BPS Kabupaten Brebes dalam Angka 2016

Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah agroindustri telur asin yang belum bersertifikat P-IRT di kabupaten Brebes ada sebanyak 134 unit usaha atau 72.04% dengan jumlah produksi sebanyak 6.882383 butir telur asin atau 60,89%. Jumlah

agroindustri telur asin formal atau yang sudah ber P-IRT di Kabupaten Brebes ada sebanyak 52 unit usaha atau hanya 27,96% dengan jumlah produksi sebanyak 4.420.110 butir telur asin atau 39,11%. Rata produksi telur asin/unit usaha pada agroindustri telur asin yang belum bersertifikat P-IRT ada sebanyak 51.361 butir telur asin. Rata-rata produksi telur asin/unit usaha pada agroindustri telur asin yang sudah bersertifikat P-IRT dapat menghasilkan 85.002 butir telur. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun jumlah unit usaha yang sudah bersertifikat P-IRT lebih sedikit namun apabila dirata-ratakan jumlah produksi/unit usaha lebih besar dibandingkan dengan agroindustri telur asin yang belum bersertifikat P-IRT. Hal ini dikarena konsumen semakin kritis dalam memilih makanan yang aman dan bersih.

#### **4.2. Identitas Responden**

Identitas responden merupakan karakteristik atau juga dikatakan cerminan dalam diri seseorang yang kemudian diuraikan dan dijelaskan sehingga akan dapat diketahui sejauh mana identitas responden dalam penelitian ini. Karakteristik dalam diri orang tersebut dapat berupa jenis kelamin, umur, pendidikan, pengalaman, usaha yang sedang dijalankan dan lain sebagainya. Identitas responden produsen telur asin di Kabupaten Brebes akan ditunjukkan pada Tabel 6 yang mencakup umur responden, pendidikan, pengalaman responden dalam berwirausaha telur asin, status usaha telur asin dan daerah tempat tinggal responden.

#### 4.2.1. Identitas Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pengalaman, dan Tujuan Usaha Telur Asin

Jumlah responden yang diambil pada penelitian adalah sebanyak 46 orang dan semuanya merupakan produsen telur asin ber P-IRT aktif yang berada di Kabupaten Brebes. Tabel 6 menunjukkan identitas responden berdasarkan umur, pendidikan, pengalaman usaha telur asin, dan tujuan usaha telur asin

Tabel 6. Identitas Responden (Produsen Telur Asin) di Kabupaten Brebes

No	Identitas Responden		Jumlah	Persentase
		-----Kategori-----	--orang--	---%---
1	Umur (tahun)	30-39	12	26,09
		40-49	19	41,30
		50-59	10	21,74
		≥ 60	5	10,87
		Jumlah	46	100,00
2	Pendidikan	Tidak bersekolah	2	4,35
		SD	9	19,57
		SMP	8	17,39
		SMA	20	43,48
		Perguruan Tinggi	7	15,22
		Jumlah	46	100,00
3	Pengalaman (tahun)	≤ 5	4	8,70
		6 - 10	13	28,26
		11 - 15	10	21,74
		16 - 20	9	19,57
		≥ 21	10	21,74
		Jumlah	46	100,00
4	Tujuan Usaha Telur Asin	Pekerjaan Utama	30	65,22
		Pekerjaan Sampingan	16	34,78
		Jumlah	46	100,00

Sumber: Data Primer Penelitian, 2017

Tabel 6 menunjukkan bahwa responden yang paling banyak berusia antara 40-49 tahun yaitu 41,30% atau sebanyak 19 orang dan diikuti dengan usia

responden antara 30-39 tahun yaitu 26,09% atau sebanyak 12 orang. Jumlah responden yang paling sedikit yaitu berusia diatas 60 tahun yaitu 10,87% atau sebanyak 10 orang. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan produsen telur asin berada dalam golongan usia muda dan produktif dalam bekerja. Menurut Ismilaili *et al.* (2015) menyatakan bahwa orang – orang yang berada dalam umur diatas rata – rata 50 tahun termasuk dalam kategori tua. Menurut Levis (1996) menyatakan bahwa seseorang dengan umur yang termasuk dalam kategori tua termasuk dalam kategori kolot dan lamban dalam mengadopsi suatu inovasi.

Tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden yang dipilih dari yang tidak bersekolah hingga perguruan tinggi mempunyai tingkat persentase yang bervariasi. Jumlah responden berdasarkan pendidikan formal dari persentase yang tertinggi ke yang terendah adalah tingkat pendidikan SMA, SD, SMP, perguruan tinggi dan yang paling kecil adalah responden yang tidak bersekolah. Urutan persentase dari yang terbesar ke yang terkecil yaitu 43,48%, 19,57%, 17,39%, 15,22% dan 4,35%. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang merupakan produsen telur asin sebagian besar sudah mempunyai kesadaran akan pentingnya pendidikan formal, karena melalui pendidikan formal seseorang dapat memiliki pengetahuan yang lebih tinggi. Menurut Lubis (2000) pendidikan merupakan sarana belajar bagi seseorang agar orang-orang memiliki sikap dan pengetahuan yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak bersekolah selain itu juga orang – orang yang memiliki pendidikan relatif lebih mudah dalam mengadopsi suatu inovasi dibandingkan dengan orang - orang yang berpendidikan rendah.

Identitas responden berdasarkan pengalaman yang ditunjukkan pada Tabel 6 dapat diketahui bahwa jumlah responden yang paling banyak berdasarkan lama pengalaman dalam menjalankan usaha telur asin dari persentase yang tertinggi ke persentase yang terendah adalah dengan pengalaman 6-10 tahun sebanyak 13 orang. Jumlah responden dengan lama pengalaman berwirausaha telur asin 11-15 tahun ada sebanyak 10 orang. Jumlah responden dengan lama pengalaman menjalankan usaha telur asin selama  $\geq 21$  tahun ada sebanyak 10 orang. Jumlah responden dengan lama pengalaman menjalankan usaha telur asin selama 16-20 tahun ada sebanyak 9 orang. dan jumlah responden yang paling sedikit adalah dengan pengalaman  $\leq 5$  tahun yaitu sebanyak 4 orang. Urutan persentase dari tertinggi ke terendah adalah 28,26%, 21,74%, 21,74%, 19,57% dan 8,70%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengalaman responden dalam menjalankan usaha telur asin tergolong dalam kategori cukup baik yaitu sekitar 6-10 tahun, Lama pengalaman responden yang sudah mereka miliki membuat mereka dapat menjalankan usaha telur asin dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutrisno (2011) yang menyatakan bahwa kemampuan manajerial yang menghasilkan efisiensi sumberdaya yang relatif dan kemampuan dalam merencanakan kegiatan bisnisnya yang relatif cukup baik, serta pengetahuan tentang bisnis yang ditekuninya berkaitan dengan pengalaman UMKM yang rata-rata berada diatas lima tahun. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Samsudin (1997) yang menyatakan bahwa lama kegiatan usaha yang dilakukan oleh seseorang akan mempengaruhi tingkat keterampilannya dalam melakukan suatu hal yang berkaitan dengan usahanya.

Responden di Kabupaten Brebes mempunyai tujuan menjalankan usaha telur asin sebagai pekerjaan utama dan sebagai pekerjaan sampingan. Tabel 6 menunjukkan bahwa sebanyak 30 orang responden atau 65,22% mempunyai tujuan berwirausaha telur asin sebagai pekerjaan utama. Sebanyak 16 orang atau 34,78% mempunyai tujuan berwirausaha telur asin sebagai pekerjaan sampingan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berwirausaha telur asin adalah sebagai pekerjaan utama. Hal ini sesuai dengan pendapat Amrillah (2013) yang menyatakan bahwa jumlah pesanan telur asin yang semakin meningkat dan menghasilkan pendapatan yang lebih baik dari pertanian, sehingga membuat masyarakat Kelurahan Limbangan Wetan beralih untuk membuat telur asin sebagai pekerjaan utama.

#### **4.2.2. Identitas Responden berdasarkan Tempat Tinggal Responden**

Responden dalam penelitian ini merupakan produsen telur asin yang berada di Kabupaten Brebes yang menyebar di berbagai kecamatan dan di berbagai desa yang ada di Kabupaten Brebes. Kabupaten Brebes terbagi menjadi 17 wilayah kecamatan, dimana terdiri dari 292 desa dan 5 kelurahan. Wilayah kecamatan yang terdapat di Kabupaten Brebes meliputi Kecamatan Salem, Bantarkawung, Bumiayu, Paguyangan, Sirampog, Tonjong, Laranagn, ketanggungan, Banjarharjo, Losari, Tanjung, Kersana, Bulakamba, Wanasari, Songgom, Jatibarang, dan Kecamatan Brebes. Kecamatan yang memiliki produsen telur asin terbanyak hanya terdapat di beberapa kecamatan saja, yaitu meliputi kecamatan Brebes, Kecamatan Wanasari, Kecamatan Bulakamba, dan Kecamatan Tanjung dan tersebar di beberapa desa. Desa yang memiliki produsen

telur asin terbanyak terdapat di Desa Limbangan Wetan, Kecamatan Brebes. Tabel 7 menunjukkan tempat tinggal responden yaitu produsen telur asin berdasarkan kecamatan dan desa responden di Kabupaten Brebes.

Tabel 7. Identitas Responden (Produsen Telur Asin) di Kabupaten Brebes Berdasarkan Tempat Tinggal Responden

No	Tempat Tinggal Responden		Jumlah	— Persentase —
	Kecamatan	Desa		
			--orang--	----%----
1.	Brebes	Limbangan Wetan	16	34,78
		Gandasuli	3	6,52
		Brebes	2	4,35
		Padasugih	1	2,17
		Pasar batang	1	2,17
		Saditan	1	2,17
		Jumlah		24
2.	Wanasari	Pesantunan	9	19,57
		Siasem	1	2,17
		Jumlah	10	21,74
3.	Bulakamba	Bangsri	1	2,17
		Bulusari	1	2,17
		Cipelem	1	2,17
		Grinting	2	4,35
		Karangsari	2	4,35
		Kluwut	1	2,17
		Pakijangan	1	2,17
		Jumlah		9
4.	Tanjung	Tanjung	3	6,52
		Jumlah	3	6,52
		Total	46	100,00

Sumber: Data Primer Penelitian, 2017

Tabel 7 menunjukkan bahwa responden yang dipilih dalam penelitian ini paling banyak bertempat tinggal di kecamatan Brebes yaitu 52,17% dan tersebar di beberapa desa yaitu desa Limbangan Wetan merupakan desa yang paling banyak responden ditemui yaitu 34,78% atau ada sebanyak 16 orang, ada juga di

Desa Gandasuli, Desa Brebes, Padasugih, Pasar Batang, dan Saditan. Jumlah responden yang paling sedikit yaitu di kecamatan Tanjung hanya 6,52% atau sebanyak 3 orang dan berada di Desa Tanjung.

Desa Limbangan Wetan di Kecamatan Brebes terletak di daerah perkotaan dan merupakan jalur transit antar Jawa Barat dan Jawa Tengah, sehingga konsumen lebih mudah membeli telur asin. Desa Limbangan Wetan juga didukung oleh tersedianya bahan baku utama yaitu telur itik sehingga desa tersebut dikenal sebagai sentral penghasil telur asin. Hal ini didukung oleh data BPS Kabupaten Brebes (2016) bahwa Kecamatan Brebes merupakan kecamatan dengan jumlah populasi itik yang paling banyak diantara kecamatan lain yang ada di Kabupaten Brebes yaitu sebanyak 88.560 ekor. Hal ini sesuai dengan pendapat Amrillah (2013) yang menyatakan bahwa jumlah produsen telur asin yang paling banyak terdapat di Desa Limbangan Wetan kemudian diikuti Desa Brebes dan desa-desa lainnya, dimana Desa Limbangan Wetan dan Desa Brebes merupakan sentra industri telur asin.

#### **4.3. Penerapan Teknologi Bahan Pemeraman Telur Asin**

Bahan pemeraman telur asin selain garam dan air terdapat 3 bahan lainnya seperti tanah, abu gosok dan batu bara merah. Penggunaan bahan adonan pemeraman telur asin tersebut bervariasi, ada yang hanya menambahkan tanah liat saja, abu saja atau batu merah saja, namun ada juga yang mencampurnya seperti menambahkan tanah dan abu, batu bata merah dan abu atau menambahkan ketiga bahan tersebut sekaligus. Menurut Wirakusumah (2005) yang menyatakan bahwa telur asin yang dianggap baik adalah rasa asinnya cukup tajam, kuning telurnya



masir dan berminyak sehingga telur asin tersebut sangat populer dengan sebutan telur asin madu dan telur asin tersebut menggunakan bahan pemeraman seperti garam, air, bata merah, tanah, dan abu dari arang. Hal ini juga sesuai dengan pendapat (Warisno, 2005) yang menyatakan bahwa telur asin yang lebih enak dan gurih adalah telur asin yang kuning telurnya agak berminyak. Sedangkan pemakaian abu gosok akan membuat warna putih telur asin menjadi abu-abu serta warna kuning telur yang pucat dan pemakaian tanah liat saja akan membuat bau dari telur asin mengandung bau tanah selain itu tanah juga banyak mengandung mikroba. Hal ini sesuai dengan pendapat Suprapti (2002) yang menyatakan bahwa pemeraman dengan menggunakan adonan dari abu akan menghasilkan telur asin dengan kuning telur yang pucat dan bagian tepi kuning telur tersebut berwarna kehitaman (abu-abu). Pemeraman dengan menggunakan adonan dari batu bata akan menghasilkan telur asin dengan warna kuning telur yang kemerah-merahan dan rasanya terkesan berpasir (masir)

Tanah merupakan salah satu media mikroba untuk berkembang biak dan penggunaan tanah dapat mengkontaminasi telur (Finata *et al.*, 2015). Semakin tebal adonan lumpur atau tanah liat pada telur semakin kuat aroma tanah liat dan lama pemeraman juga membuat putih telur beraroma lumpur atau tanah, hal ini disebabkan oleh sifat dari telur yang dapat menyerap bau atau aroma dari material disekelilingnya. (Indriastuti *et al.*, 2013)

Jumlah responden yang menerapkan teknologi bahan pemeraman telur asin tersebut di Kabupaten Brebes ditunjukkan secara rinci pada Tabel 8 sebagai berikut ini.

Tabel 8. Jumlah Responden berdasarkan Penerapan Teknologi Bahan Adonan Pemeraman Telur Asin

No.	Teknologi Bahan Pemeraman Telur Asin	Jumlah --orang--	Persentase ----%---
1.	Garam, air, tanah	1	2,17
2.	Garam, air, abu gosok	1	2,17
3.	Garam, air, batu bata	2	4,35
4.	Garam, air, abu gosok, batu bata atau tanah liat	18	39,13
5.	Garam, air, abu gosok, batu bata dan tanah liat	24	52,18
Jumlah		46	100,00

Sumber: Data Primer Penelitian, 2017

Tabel 8 menunjukkan bahwa jumlah responden yang paling banyak adalah responden yang menggunakan bahan adonan pemeraman telur asin kategori garam, air, abu gosok, batu bata dan tanah liat atau bahan pemeraman telur asin dengan kriteria 5 ada sebanyak 24 orang atau 52,18%. Sedangkan jumlah responden yang paling sedikit adalah responden yang menggunakan bahan pemeraman telur asin dengan kategori garam, air dan tanah atau bahan pemeraman telur asin dengan kriteria 1 yaitu ada 1 orang atau 2,17% dan yang menggunakan garam, air dan abu gosok atau menggunakan bahan pemeraman telur asin dengan kriteria 2 juga ada 1 orang atau 2,17%. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden sudah menggunakan bahan yang menghasilkan telur asin yang enak dan berkualitas yaitu menggunakan bahan garam, air, tanah liat, abu gosok dan batu bata atau pemeraman telur asin dengan kriteria 5.

#### 4.4. Penerapan Teknologi Bahan Pemeraman Telur Asin yang digunakan Produsen berdasarkan Faktor-Faktor Sosialnya

Faktor-faktor sosial yang berhubungan dengan penerapan teknologi bahan pemeraman telur asin meliputi umur, pendidikan formal, pengalaman, pendidikan non formal, motivasi dan kosmopolitan. Berikut ini akan dijelaskan secara lebih rinci hasil penelitian berdasarkan faktor-faktor sosial dengan penerapan teknologi bahan pemeraman telur asin.

##### 4.4.1. Umur

Umur akan mempengaruhi responden dalam cara berfikir dan bertindak khususnya dalam mengambil suatu keputusan. Tabel 8 menunjukkan secara lebih rinci jumlah responden yang menerapkan teknologi bahan pemeraman telur asin berdasarkan umur.

Tabel 9. Jumlah Responden yang Menerapkan Teknologi Bahan Pemeraman Telur Asin berdasarkan Umur

No	Kategori Umur	Teknologi (Bahan Pemeraman Telur Asin)					Jumlah	Persentase
		1	2	3	4	5		
	-----Tahun-----						----orang---	---%---
1.	≥ 60	1		1	2	1	5	10,87
2.	50 - 59		1		5	4	10	21,74
3.	40 - 49			1	8	10	19	41,30
4.	30 - 39				3	9	12	26,09
5.	20 - 29							0
	Jumlah	1	1	2	18	24	46	100,00

Sumber: Analisis Data Primer Penelitian, 2017

## Keterangan:

Kategori Bahan Pemeraman Telur Asin	
garam, air, tanah liat	1
garam, air, abu gosok	2
garam, air, batu bata	3
garam, air, abu gosok, batu bata atau tanah liat	4
garam, air, abu gosok, batu bata, tanah liat	5

Tabel 9 menunjukkan bahwa jumlah responden yang paling banyak menggunakan bahan pemeraman telur asin dengan kriteria ke 5 adalah pada umur 40-49 tahun dan 30-39 tahun, artinya masih dalam usia muda dan produktif. Umur seseorang yang tergolong muda maupun usia produktif umumnya akan lebih cepat dalam proses belajar dan mengambil suatu keputusan, dengan demikian umur dapat mempengaruhi pemikiran seseorang dalam mengambil suatu keputusan terhadap penerapan teknologi yang baik dan berkualitas. Mereka yang termasuk dalam golongan usia produktif cenderung tertarik dengan sesuatu yang baru dan menguntungkan sedangkan orang – orang yang tergolong dalam usia non produktif cenderung memakai hal – hal yang sudah biasa digunakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Putri dan Setiawina (2013) yang menyatakan bahwa seseorang yang sudah melewati masa usia produktif, maka kekuatan fisiknya dan produktivitasnya pun akan semakin menurun. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Soekartawi (2005) yang menyatakan bahwa semakin muda umur seseorang maka akan semakin tinggi keingintahuannya, sehingga mereka relatif lebih cepat mengadopsi suatu inovasi walaupun sebelumnya mereka belum mempunyai pengalaman dalam hal adopsi inovasi tersebut.

#### 4.4.2. Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diterima oleh masyarakat dari tingkat SD hingga perguruan tinggi dan merupakan modal dasar seseorang untuk menjadi sumber daya manusia yang mempunyai ilmu pengetahuan dibidangnya. Tabel 10 menunjukkan jumlah responden yang menerapkan teknologi bahan pemeraman telur asin di Kabupaten Brebes berdasarkan pendidikan formal secara lebih rinci.

Tabel 10. Jumlah Responden yang Menerapkan Teknologi Bahan Pemeraman Telur Asin berdasarkan Pendidikan Formal

No	Kategori Pendidikan Formal	Teknologi (Bahan Pemeraman Telur Asin)					Jumlah	Persentase
		1	2	3	4	5		
							--orang-	---%---
1.	Tidak bersekolah				1	1	2	4,35
2.	SD		1	1	5	2	9	19,56
3.	SMP				3	5	8	17,39
4.	SMA	1		1	6	12	20	43,49
5.	Perguruan Tinggi				3	4	7	15,21
	Jumlah	1	1	2	18	24	46	100,00

Sumber: Analisis Data Primer Penelitian, 2017

Tabel 10 menunjukkan bahwa persentase jumlah responden yang terbanyak berdasarkan faktor sosial pendidikan adalah 43,49% atau sebanyak 20 responden dengan tingkat pendidikan SMA dimana sebanyak 12 orang memilih menerapkan bahan garam, air, abu gosok, batu bata dan tanah liat dalam pemeraman telur asin atau menggunakan bahan pemeraman telur asin dengan kriteria ke 5. Jumlah responden yang paling sedikit adalah responden yang tidak bersekolah yaitu 4,35% atau sebanyak 2 orang, dimana hanya 1 orang

menggunakan bahan pemeraman telur asin dengan kriteria ke 5 dan 1 orang menggunakan bahan pemeraman telur asin berupa garam, air, abu gosok, batu bata atau tanah liat atau bahan pemeraman telur asin dengan kriteria ke 4.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar produsen yang mempunyai tingkat pendidikan sampai sekolah menengah atas (SMA) sudah menerapkan bahan pemeraman telur asin dengan kriteria ke 5, artinya produsen sudah memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan formal. Pendidikan yang mereka peroleh dapat memberikan ilmu pengetahuan serta pengalaman belajar yang lebih tinggi dan lebih baik dibanding dengan mereka yang tidak berpendidikan atau hanya berpendidikan sampai SMP saja. Ilmu pengetahuan dan pengalaman belajar yang sudah mereka peroleh dapat mempengaruhi pemikiran seseorang, sehingga mereka akan semakin kritis dalam mengambil suatu keputusan dalam menerapkan suatu inovasi yang menguntungkan bagi kehidupannya, baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2005) yang menyatakan bahwa seseorang yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi, begitu pula sebaliknya mereka yang mempunyai pendidikan yang rendah agak sulit melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat. Hal ini juga didukung oleh pendapat Suyatno (2012) yang menyatakan bahwa pertimbangan yang dilakukan dalam menerapkan teknologi sangat memerlukan adanya wawasan dan kecerdasan yang diperoleh melalui pendidikan, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi tingkat adopsinya terhadap teknologi.

#### 4.4.3. Pengalaman

Pengalaman merupakan lama seseorang dalam menjalankan suatu usaha. Pengalaman berusaha serta memiliki keahlian dalam usaha yang dijalankan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengembangan suatu usaha. Tabel 11 menunjukkan jumlah responden yang menerapkan teknologi bahan pemeraman telur asin berdasarkan pengalaman secara lebih rinci.

Tabel 11. Jumlah Responden yang Menerapkan Teknologi Bahan Pemeraman Telur Asin berdasarkan Pengalaman

No	Pengalaman Responden Kategori	Teknologi (Bahan Pemeraman Telur Asin)					Jumlah	Persentase
		1	2	3	4	5		
	-----Tahun----						--orang--	-----%----
1.	≤ 5				2	2	4	8,69
2.	6 - 10			2	3	8	13	28,26
3.	11 -15				3	7	10	21,74
4.	16 - 20				6	3	9	19,57
5.	≥ 21	1	1		4	4	10	21,74
	Jumlah	1	1	2	18	24	46	100,00

Sumber: Analisis Data Primer Penelitian, 2017

Tabel 11 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mempunyai pengalaman 6-10 tahun dan 11-15 tahun merupakan jumlah responden yang paling banyak menerapkan bahan pemeraman telur asin dengan kriteria ke 5, artinya responden sudah mempunyai pengalaman yang cukup dalam berwirausaha telur asin. Pengalaman yang sudah mereka peroleh tersebut serta adanya niat mau belajar atau mempunyai keingintahuan akan sesuatu hal membuat mereka dapat mengambil keputusan, terutama dalam hal mengambil keputusan yang tepat dalam pemakaian bahan pemeraman telur asin yang baik dan berkualitas untuk

produk yang dihasilkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Djojo (2013) yang menyatakan bahwa seseorang yang tidak memiliki atau mempunyai sedikit pengalaman dalam berwirausaha dapat sukses, apabila dapat menunjukkan kinerja yang baik dan mengikuti cara yang tepat serta memiliki dasar ilmu pengetahuan yang sesuai dengan usaha yang dijalankan dan mampu berinovasi.

#### 4.4.4. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang diterima seseorang diluar sistem pendidikan sekolah seperti dengan mengikuti kegiatan penyuluhan, sosialisasi, maupun seminar dimana orang - orang dididik dengan cara - cara untuk mencapai suatu tujuan dan belajar mengerjakan sendiri. Tabel 12 menunjukkan jumlah responden yang menerapkan teknologi bahan pemeraman telur asin berdasarkan pendidikan non formal secara lebih rinci.

Tabel 12. Jumlah Responden yang Menerapkan Teknologi Bahan Pemeraman Telur Asin berdasarkan Pendidikan non Formal

No	Pendidikan Non Formal Kategori	Bahan Pemeraman yang digunakan					Jumlah	Persentase
		1	2	3	4	5		
							-orang-	--%--
1.	Tidak pernah mengikuti penyuluhan	1	1	1	3	10	16	34,78
2.	1-2 kali/Tahun				9	5	14	30,44
3.	3-4 kali/Tahun				4	2	6	13,04
4.	5-6 kali/Tahun				1	2	3	6,52
5.	7-8 kali/Tahun						0	0
6.	≥9 kali/Tahun			1	1	5	7	15,22
	Jumlah	1	1	2	18	24	46	100

Sumber: Analisis Data Primer Penelitian, 2017



Tabel 12 menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak berdasarkan pendidikan non formal adalah responden yang tidak pernah mengikuti penyuluhan/sosialisasi/seminar dimana 10 orang sudah memilih menerapkan bahan pemeraman telur asin dengan garam, air, abu gosok, batu bata dan tanah liat atau menggunakan bahan pemeraman telur asin dengan kriteria ke 5. Jumlah responden yang mengikuti penyuluhan 1-2 kali/tahun ada sebanyak 14 orang dan 5 orang diantaranya sudah menggunakan bahan pemeraman telur asin dengan kriteria ke 5. Hal ini dapat menyimpulkan bahwa responden yang mengikuti pendidikan non formal baik dengan frekuensi sedikit maupun banyak dan responden yang tidak mengikuti pendidikan non formal seperti penyuluhan, sosialisasi, seminar tidak terlalu mempengaruhi pemikiran mereka dalam mengambil keputusan untuk menerapkan teknologi bahan adonan pemeraman telur asin yang berkualitas. Hal ini disebabkan karena telur asin merupakan produk khas Brebes dan juga merupakan usaha turun temurun sehingga membuat mereka sudah cukup berpengalaman dalam pembuatan telur asin serta mereka memberikan dan mendapatkan informasi tentang telur asin melalui lingkungan sekitarnya.

#### **4.4.5. Motivasi**

Motivasi adalah hal - hal yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuannya. Lampiran 4 menunjukkan jumlah responden di Kabupaten Brebes yang menerapkan teknologi bahan pemeraman telur asin berdasarkan motivasi.

Jumlah responden paling banyak berdasarkan tujuan responden dalam berwirausaha telur asin yang dilihat pada lampiran 4. adalah sebagai penghasilan utama yaitu sebanyak 30 orang dimana 16 orang sudah memilih menerapkan bahan garam, air, abu gosok, batu bata dan tanah liat dalam pemeraman telur asin atau menggunakan bahan pemeraman telur asin dengan kriteria ke 5. Jumlah responden yang bertujuan sebagai penghasilan sampingan sebanyak 15 orang dimana 8 orang diantaranya sudah menerapkan bahan pemeraman telur asin dengan kriteria ke 5. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar tujuan responden yang menjadikan usaha telur asin adalah sebagai penghasilan utama yang mendorong mereka dengan cara menggunakan bahan pemeraman telur asin dengan kriteria ke 5 yaitu bahan yang menghasilkan produk telur asin yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Armstrong (2010) yang menyatakan bahwa motivasi individu berhubungan dengan tujuan-tujuan yang dimiliki oleh individu, cara-cara yang dilakukan individu untuk mencapai tujuannya, dan cara-cara yang dilakukan oleh orang lain berusaha untuk mengubah perilakunya agar tujuan yang akan diperoleh tercapai.

Jumlah responden terbanyak berdasarkan hal - hal yang mendorong responden untuk berwirausaha telur asin pada mulanya adalah untuk mendapat keuntungan tambahan yaitu 32,61% atau sebanyak 15 orang dimana 10 orang sudah menerapkan bahan pemeraman telur asin dengan kriteria ke 5 yaitu menggunakan garam, air, abu gosok, batu bata dan tanah liat. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi produsen berwirausaha telur asin adalah untuk mendapatkan keuntungan tambahan sehingga mendorong mereka untuk

menggunakan bahan pemeraman telur asin dengan kriteria ke 5, dimana penggunaan bahan tersebut menghasilkan produk telur asin yang berkualitas dan juga enak. Telur asin merupakan produk yang khas kabupaten Brebes sehingga berpotensi besar dalam meningkatkan perekonomian masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwanto (2013) yang menyatakan bahwa telur asin merupakan komoditas unggulan dan merupakan oleh-oleh khas dari daerah Brebes yang mempunyai peluang yang cukup berpotensi di bidang perekonomian masyarakat Brebes. Terbukti dengan semakin meningkatnya permintaan konsumen terhadap telur asin tidak hanya diminati oleh masyarakat Brebes saja yang umumnya dijadikan sebagai keperluan saat adanya hajatan, juga bagi para wisatawan atau pemudik dari luar Kabupaten Brebes untuk dijadikan sebagai oleh-oleh khas Brebes.

Jumlah responden yang terbanyak alasan memilih telur asin sebagai usahanya adalah karena untuk mendapatkan nilai tambah yaitu 58,70% atau sebanyak 27 orang dimana 17 orang sudah menggunakan bahan pemeraman telur asin dengan kriteria ke 5. Telur itik merupakan produk yang sangat mudah rusak, sehingga mendorong orang-orang untuk melakukan pengawetan. Telur itik yang sudah diolah dapat menambah nilai tambah pada produk telur itik mentah tersebut. Hal inilah yang memotivasi responden untuk berwirausaha telur asin untuk mendapatkan nilai tambah pada telur itik dan mendorong mereka untuk menggunakan bahan pemeraman telur asin yang menghasilkan produk telur asin yang berkualitas agar nilai yang didapat dari produk telur asin semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Handayani *et al.* (2007) yang

menyatakan bahwa perkembangan populasi ternak itik dan produksi telur itu dapat berimbas positif pada industri rumah tangga telur asin, dimana harga telur meningkat karena dijadikan sebagai produk olahan telur asin. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Amrilah (2013) yang menyatakan bahwa akibat semakin tinggi permintaan konsumen terhadap telur asin, maka semakin banyak orang yang berkeinginan untuk menekuni pekerjaan sebagai produsen telur asin dan proses belajar dalam pemeraman telur asin pun sangat penting dan sangat diperlukan oleh masyarakat Brebes yang lain terutama masyarakat yang ingin berkecimpung dalam usaha telur asin.

Jumlah responden berdasarkan alasan memilih bahan pemeraman telur asin yang digunakan sekarang adalah karena kualitas telur asin bagus yaitu 65,22% atau sebanyak 30 orang dimana 18 orang menggunakan bahan pemeraman telur asin dengan kriteria ke 5. Hal ini karena bahan pemeraman telur asin dengan kriteria ke 5 memang memberikan kualitas telur asin yang lebih bagus, rasa yang enak dan gurih. Banyaknya konsumen yang menyukai telur asin yang menggunakan bahan pemeraman telur asin dengan kriteria ke 5 karena kualitas produk telur asin yang dihasilkan bagus, sehingga mendorong produsen untuk memilih bahan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Suprapti (2002) yang menyatakan bahwa pemeraman telur asin dengan menggunakan adonan dari batu bata akan menghasilkan telur asin dengan warna kuning telur yang kemerah-merahan dan rasanya terkesan berpasir (masir).

Jumlah responden yang paling banyak berdasarkan rencana keberlanjutan usaha telur asin kedepan adalah bahwa responden ingin usaha telur asin tersebut

sebagai pekerjaan utama yaitu 82,61% atau sebanyak 38 orang dimana 21 orang sudah menggunakan bahan pemeraman telur asin dengan kriteria ke 5. Jumlah responden berdasarkan rencana keberlanjutan usaha telur asin kedepan sebagai penghasilan sampingan yaitu 15,22% atau sebanyak 7 orang dimana sebanyak 2 orang diantaranya menggunakan bahan pemeraman telur asin dengan kriteria ke 5. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang sudah menggunakan bahan pemeraman telur asin dengan kriteria ke 5 dimana bahan tersebut dapat menghasilkan produk telur asin yang berkualitas mendorong konsumen menjadikan usaha telur asin kedepannya sebagai pekerjaan utama. Keberhasilan yang diperoleh saat ini mendorong produsen untuk memfokuskan usahanya kearah yang lebih baik dengan menjadikannya sebagai pekerjaan utama. Hal ini sesuai dengan pendapat Mardikanto (1993) yang menyatakan bahwa seseorang yang mempelajari sesuatu hal dan mendapat hasil yang baik serta mendapat kepuasan tersendiri akan mendorong mereka untuk selalu belajar lebih dan mencari kepuasan yang lebih pula.

Tingkat motivasi responden sebagai produsen telur asin dengan kategori baik ada 52,17% atau sebanyak 24 orang dimana 10 orang sudah menggunakan bahan pemeraman telur asin dengan kriteria ke 5. Jumlah responden dengan motivasi yang sangat baik 43,48% atau sebanyak 20 orang dimana 13 orang sudah menggunakan bahan pemeraman telur asin dengan kriteria ke 5 dan merupakan jumlah responden terbanyak menggunakan bahan tersebut. Hal ini dapat disimpulkan bahwa responden mempunyai motivasi yang sangat baik dalam berwirausaha telur asin sehingga mendorong mereka untuk menerapkan bahan

pemeraman telur asin dengan kriteria ke 5 yaitu menggunakan garam, air, abu gosok, tanah liat dan batu bata merah. Hal ini sesuai dengan pendapat Van den Ban dan Hawkins (1999) yang menyatakan bahwa motivasi merupakan keadaan internal yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan - kegiatan tertentu atau mempunyai keinginan untuk berperilaku yang lebih baik.

#### **4.4.6. Tingkat Kosmopolitan**

Tingkat kosmopolitan merupakan tingkat intensitas seseorang dalam mencari berbagai sumber informasi , baik yang berada di dalam maupun di luar lingkungan orang itu dengan cara berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki persamaan dengan si pencari informasi, mengikuti kelompok atau komunitas sesuai dengan hal yang diinginkan serta penggunaan media massa untuk mencari informasi yang diinginkan. Informasi yang telah diperoleh berguna untuk mengembangkan usaha yang sedang dijalankan dan berguna untuk menambah wawasan bagi si pencari informasi. Selain mendapatkan informasi, dengan adanya interaksi dengan sesama produsen telur asin dan mengikuti suatu kelompok dalam lingkungannya maupun diluar lingkungannya akan membantu proses sosialisasi dalam kehidupan orang tersebut, artinya akan semakin erat kedekatan maupun kekerabatan yang terjalin seseorang dengan oranglain dengan adanya komunikasi yang baik. Tabel 13 menunjukkan secara lebih rinci tingkat kosmopolitan responden berdasarkan jumlah frekuensi responden dalam berinteraksi dengan kerabat atau keluarga maupun relasi responden yang juga merupakan produsen telur asin lainnya, frekuensi mengikuti atau tidak mengikuti kelompok produsen

telur asin serta jumlah media massa yang pernah dimanfaatkan oleh responden dalam mencari informasi maupun memberikan informasi mengenai telur asin.

Tabel 13. Jumlah Responden yang Menerapkan Teknologi Bahan Pemeraman Telur Asin berdasarkan Tingkat Kosmopolitan

No	Tingkat Kosmopolitan		Bahan Pemeraman yang digunakan					Jumlah orang	Persentase --%--
	Kategori		1	2	3	4	5		
1.	Interaksi dengan sesama produsen telur asin	1 kali/ Bulan	1			2		3	6,52
		2 Kali/Bulan		1		3	4	8	17,39
		3 kali/bulan			1	2	6	9	19,57
		4 kali/bulan			1	10	12	23	50,00
		≥ 5 kali/Bulan				1	2	3	6,52
		Jumlah		1	1	2	18	24	46
2.	Ikut Kelompok Pengusaha Telur asin	Tidak Mengikuti Kelompok	1	1	2	9	14	27	58,70
		1-3 Kali/Tahun				4	1	5	10,87
		4-6 kali/tahun				3		3	6,52
		7-9 kali/Tahun						0	0
		10-12 kali/tahun				2	8	10	21,74
		≥ 13 kali/tahun					1	1	2,17
Jumlah		1	1	2	18	24	46	100,00	
3.	Pemanfaatan Media	Tidak Memanfaatkan media massa	1		2	10	15	28	60,87
		1 Media Massa				5	8	13	28,26
		2 Media Massa			1	2	1	4	8,70
		3 Media Massa				1		1	2,17
		4 Media Massa						0	0
		≥5 Media Massa						0	0
Jumlah		1	0	3	18	24	46	100,00	
4.	Total Tingkat Kosmopolitan	Sangat rendah	1			6	7	14	30,43
		Rendah		1		8	7	16	34,78
		Cukup			2	4	9	15	32,61
		Tinggi					1	1	2,17
		Sangat Tinggi						0	0
Jumlah		1	1	2	18	24	46	100,00	

Sumber: Analisis Data Primer Penelitian, 2017

Tabel 13 menunjukkan bahwa tingkat interaksi atau berbagi pengalaman dengan sesama produsen dengan frekuensi terbanyak adalah 4 kali/bulan yaitu 50% atau sebanyak 23 orang, dimana 12 orang memilih menerapkan bahan garam, air, abu gosok, batu bata dan tanah liat dalam pemeraman telur asin atau menggunakan bahan pemeraman telur asin dengan kriteria ke 5. Interaksi antar sesama produsen dalam penelitian ini merupakan dialog antar 2 atau lebih produsen telur asin mengenai bahan yang digunakan dalam pemeraman telur asin, perkembangan usaha yang sedang dijalankan dan mengenai harga telur itik maupun telur asin yang terjadi saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dengan sesama produsen telur asin lainnya untuk berbagi pengalaman mengenai pemakaian bahan pemeraman telur asin di Kabupaten Brebes dapat dikatakan tinggi dan mereka sudah menggunakan bahan pemeraman telur asin dengan kriteria ke 5 yaitu bahan yang menghasilkan produk telur asin yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2005) yang menyatakan bahwa suatu inovasi dapat tersebar melalui individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun antar kelompok dalam sistem sosial tertentu. Hal ini juga didukung oleh pendapat Adnyana *et al.* (1999) yang menyatakan bahwa penyebaran suatu inovasi dapat terjadi dari seseorang yang telah mengadopsi kepada orang lain dalam suatu sistem sosial didalam masyarakat.

Jumlah responden yang tidak mengikuti kelompok produsen telur asin sangat tinggi, dimana 14 orang menerapkan bahan pemeraman telur asin dengan kriteria ke 5. Jumlah responden terbanyak yang mengikuti kelompok produsen telur asin berdasarkan frekuensi pertemuan yaitu dengan frekuensi 10-12



kali/tahun ada sebanyak 8 orang yang sudah menerapkan bahan pemeraman telur asin dengan kriteria ke 5. Jumlah responden yang tidak mengikuti kelompok lebih banyak namun sudah menerapkan bahan dengan kriteria 5 dikarenakan adanya interaksi antar sesama produsen untuk memberi dan menerima informasi mengenai telur asin. Terutama pada daerah kecamatan Brebes dimana merupakan sentral pengrajin telur asin membuat produsen telur asin lebih mudah dalam berbagi informasi mengenai bahan pemeraman telur asin yang baik dan berkualitas. Sebanyak 19 orang yang mengikuti kelompok produsen telur asin dimana 10 orang sudah menerapkan bahan dengan kriteria yang ke 5, menunjukkan bahwa dengan adanya pertemuan antar sesama produsen telur asin maka akan semakin rutin pula informasi yang mereka dapatkan mengenai telur asin. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdullah (2008) yang menyatakan bahwa melalui adanya kelompok dalam sistem sosial diharapkan dapat saling berinteraksi sehingga mempunyai dampak saling membutuhkan, saling meningkatkan, saling memperkuat sehingga akan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola usaha agroindustri.

Jumlah produsen yang tidak memanfaatkan media massa sebanyak 28 orang dimana 15 orang sudah menerapkan bahan pemeraman telur asin dengan kriteria ke 5, sedangkan jumlah produsen yang paling banyak berdasarkan jumlah media massa yang digunakan adalah dengan 1 jenis media massa ada sebanyak 8 orang menggunakan bahan pemeraman telur asin dengan kriteria ke 5. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran produsen dalam memanfaatkan media massa masih sangat rendah. Informasi yang mereka peroleh mengenai penggunaan bahan

pemeraman telur asin hanya bersumber dari orang-orang terdekat saja, sedangkan pemanfaatan media massa yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai telur asin baik informasi mengenai penggunaan bahan pemeraman telur asin yang berkualitas, manfaat dan kandungan bahan yang digunakan serta sebagai media untuk mempromosikan telur asin masih sangat sedikit sekali yang memanfaatkan media massa. Alasan produsen untuk tidak memanfaatkan media massa adalah karena tidak mempunyai waktu dan sudah berpengalaman dalam usaha telur asin. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahid dan Iswari (2007) yang menyatakan bahwa komunikasi melalui media massa efektif untuk menginformasikan sebuah inovasi ke calon pengguna dan adopsi teknologi informasi melalui media massa oleh UKM masih dalam tingkat rendah dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan besar dan salah satu penyebabnya adalah masih rendahnya pengetahuan akan potensi teknologi informasi melalui media massa untuk memajukan bisnis.

Tabel 13 menunjukkan bahwa tingkat kosmopolitan produsen telur asin baik dengan kategori rendah yaitu ada sebanyak 7 orang menerapkan bahan pemeraman telur asin dengan kriteria ke 5. Tingkat kosmopolitan dengan kategori cukup yaitu ada sebanyak 9 orang atau jumlah yang paling banyak menggunakan bahan pemeraman telur asin dengan kriteria ke 5. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kosmopolitan dapat mempengaruhi pemikiran produsen dalam menerapkan teknologi, namun kesadaran produsen dalam tingkat kosmopolitan masih cukup rendah, dikarenakan produsen hanya mendapat informasi mengenai telur asin melalui interaksi yang terjalin dengan sesama produsen saja sedangkan keinginan untuk mendapatkan informasi dalam suatu kelompok produsen telur

asin dan pemanfaatan media massa masih sangat rendah sekali Hal ini sesuai pendapat Indraningsih (2011) yang menyatakan bahwa peningkatan persepsi petani dalam menerapkan teknologi inovasi akan semakin meningkat apabila dalam dirinya terdapat sifat yang berani dalam mengambil resiko dan lebih berorientasi ke luar sistem sosialnya (kosmopolitan)

#### 4.5. Hubungan Faktor-Faktor Sosial dengan Penerapan Teknologi Bahan Pemeraman Telur Asin

Keputusan dalam menerapkan bahan adonan pemeraman telur asin dapat dilihat dari faktor-faktor social apa yang berhubungan dengan hal tersebut. Tabel 14 akan menunjukkan hubungan faktor – faktor sosial yang berhubungan dengan penerapan teknologi bahan pemeraman telur asin di kabupaten Brebes secara lebih rinci berdasarkan analisis korelasi *rank spearman* (Lampiran 5.)

Tabel 14. Hubungan Faktor-Faktor Sosial dengan Penerapan Teknologi Bahan Pemeraman Telur Asin

No.	Variabel	Nilai Korelasi	Signifikansi	Hasil
1.	Umur dengan teknologi bahan pemeraman telur asin	0,378	0,010**	Ada Hubungan
2.	Pendidikan formal dengan teknologi bahan pemeraman telur asin	0,20	0,183	Tidak ada Hubungan
3.	Pengalaman dengan teknologi bahan pemeraman telur asin	-0,179	0,234	Tidak ada Hubungan
4.	Pendidikan non formal dengan teknologi bahan pemeraman telur asin	-0,061	0,689	Tidak ada Hubungan
5.	Motivasi dengan teknologi bahan pemeraman telur asin	0,330	0,025*	Ada Hubungan
6.	Tingkat Kosmopolitan dengan teknologi bahan pemeraman telur asin	0,178	0,237	Tidak ada Hubungan

Sumber: Analisis Data Primer Penelitian, 2017

Tabel 14 menunjukkan bahwa nilai 0,01 pada signifikansi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor sosial umur dengan penerapan teknologi bahan pemeraman telur asin. Nilai korelasi 0,378 pada faktor sosial umur memiliki arti bahwa umur memiliki korelasi yang lemah dengan penerapan teknologi pemeraman telur asin. Tanda positif menunjukkan bahwa semakin tinggi poin pada umur maka semakin tinggi pula poin pada teknologi bahan pemeraman telur asin yang digunakan. Pada penelitian ini semakin tinggi poin pada faktor sosial umur maka semakin muda usia produsen telur asin atau tergolong dalam usia yang produktif. Semakin muda umur seseorang maka teknologi yang digunakan semakin baik, karena mereka yang tergolong dalam usia produktif biasanya mempunyai keingintahuan yang lebih tinggi, dan mereka cenderung lebih cepat melakukan penerapan teknologi dan mengambil suatu keputusan yang tepat dalam penggunaan bahan yang menghasilkan produk telur asin yang lebih berkualitas dan menguntungkan.

Hal ini juga didukung dari Tabel 9 yang menunjukkan bahwa jumlah yang paling banyak menggunakan bahan pemeraman yang paling baik adalah umur 30-39 tahun dan 40-49 tahun artinya umur seseorang dengan kategori muda dan produktif. Hal ini sesuai dengan penelitian Ismili (2015) yang menyatakan bahwa faktor sosial umur mempunyai hubungan yang nyata terhadap suatu inovasi. Hal ini juga didukung dengan pendapat Tohar (2000) yang menyatakan bahwa seseorang yang berusia antara 15-60 tahun merupakan golongan usia produktif dalam bekerja dan usia 60 tahun merupakan batas usia maksimum bekerja. Menurut Mardikanto (1993) bahwa usia seseorang diatas 50 tahun

biasanya memiliki fisik yang semakin menurun dan semakin lamban dalam mengadopsi suatu inovasi, dan umumnya melaksanakan kegiatan - kegiatan yang sudah biasa diterapkan di masyarakat

Tabel 14 menunjukkan bahwa nilai 0,183 pada signifikansi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara faktor sosial pendidikan formal dengan penerapan teknologi bahan pemeraman telur asin. Nilai korelasi 0,20 pada faktor sosial pendidikan formal memiliki arti bahwa pendidikan formal memiliki korelasi yang sangat lemah dengan penerapan teknologi bahan pemeraman telur asin. Tanda positif pada nilai korelasi menunjukkan bahwa semakin tinggi poin pada pendidikan formal maka semakin tinggi pula poin pada teknologi bahan pemeraman telur asin yang digunakan, artinya memiliki hubungan yang searah. Hubungan yang tidak signifikan dan korelasi yang sangat lemah menunjukkan bahwa tinggi rendahnya pendidikan seseorang tidak mempengaruhi penggunaan bahan pemeraman telur asin yang baik, karena produsen yang memiliki pendidikan yang tinggi maupun pendidikan yang rendah mempunyai peluang yang sama dalam menggunakan teknologi bahan pemeraman telur asin yang berkualitas.

Hal ini disebabkan karena usaha telur asin merupakan usaha turun temurun sehingga kebanyakan produsen sudah mendapat pengalaman dan pengetahuan dari kecil tentang pembuatan telur asin serta karena adanya interaksi dan mencari informasi dengan produsen telur asin yang lain. Hal ini sesuai dengan penelitian Yusnita (2010) yang menyatakan bahwa faktor sosial pendidikan formal mempunyai hubungan yang tidak signifikan terhadap menerapkan suatu teknologi

hal ini disebabkan karena keputusan untuk menerapkan suatu teknologi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial pendidikan formal saja melainkan dapat dipengaruhi oleh faktor lain juga.

Tabel 14 menunjukkan bahwa nilai 0,234 pada signifikansi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara faktor sosial pengalaman dengan penerapan teknologi bahan pemeraman telur asin. Nilai korelasi -0,179 pada faktor sosial pendidikan formal memiliki arti bahwa pengalaman memiliki korelasi yang sangat lemah dengan penerapan teknologi bahan pemeraman telur asin. Tanda negatif pada nilai korelasi menunjukkan bahwa semakin rendah poin pada pengalaman maka semakin tinggi poin pada teknologi bahan pemeraman telur asin yang digunakan, artinya memiliki hubungan yang berlawanan arah yaitu semakin rendah pengalaman produsen telur asin semakin tinggi teknologi bahan pemeraman telur asin yang digunakan.

Hal ini dikarenakan sebagian besar produsen yang mempunyai pengalaman yang masih sedikit, mendapatkan informasi dari keluarga, kerabat maupun teman tentang usaha telur asin serta karena adanya *sharing* (berbagi pengalaman) dengan produsen telur asin lain yang mempunyai pengalaman yang lebih lama sehingga dapat mempengaruhi pemikiran mereka tentang penggunaan teknologi yang paling baik. Hal ini sesuai penelitian Sutarto (2008) yang menyatakan bahwa faktor sosial pengalaman tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap mengadopsi suatu inovasi. Hal ini didukung dengan pendapat Riyanti (2003) yang menyatakan bahwa pengalaman berwirausaha merupakan pernah atau tidaknya seorang wirausaha terlibat dalam suatu usaha yang sejenis

sebelum dia memulai usaha sendiri, artinya pengalaman berwirausaha juga dapat diperoleh dari bimbingan sejak kecil yang diberikan oleh orangtua atau orang yang berprofesi wirausaha atau dari pengalaman bekerja sebelumnya, sehingga hal tersebut akan menjadi aspek penting yang membentuk keinginan seseorang untuk menjadi wirausaha yang mandiri. Hal ini juga didukung dengan pendapat Levis (1996) yang menyatakan bahwa setiap orang mempunyai pengalaman masing-masing sehingga dapat terjadi tukar menukar pengalaman diantara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok.

Tabel 14 menunjukkan bahwa nilai 0,689 pada signifikansi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara faktor sosial pendidikan non formal dengan penerapan teknologi bahan pemeraman telur asin. Nilai korelasi -0,061 pada faktor sosial pendidikan non formal memiliki arti bahwa pendidikan non formal memiliki korelasi yang sangat lemah dengan penerapan teknologi bahan pemeraman telur asin. Tanda negatif pada nilai korelasi menunjukkan bahwa semakin rendah poin pada pendidikan non formal maka semakin tinggi poin pada teknologi bahan pemeraman telur asin yang digunakan, artinya memiliki hubungan yang berlawanan arah. Produsen yang tidak mengikuti pendidikan non formal atau yang pernah mengikuti penyuluhan namun dengan frekuensi yang masih rendah sudah menggunakan bahan pemeraman telur asin yang sangat baik atau bahan pemeraman telur asin dengan kriteria 5.

Hal ini dikarenakan produsen telur asin mendapat informasi mengenai telur asin dari lingkungan sekitar seperti berbagi pengalaman dengan sesama produsen telur asin lainnya. Alasan produsen yang tidak mengikuti penyuluhan

adalah tidak mempunyai waktu, tidak mendapat informasi tentang adanya penyuluhan atau kegiatan lain seperti seminar dan sosialisasi serta menganggap sudah berpengalaman dibidang usaha telur asin. Hal ini sesuai dengan penelitian Wongkar *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa pendidikan non formal mempunyai hubungan yang tidak nyata dengan adopsi inovasi yang diakibatkan karena kurangnya penyuluhan yang dilakukan dan diikuti oleh petani, walaupun mereka tidak memperoleh informasi dari pendidikan non formal namun mereka dapat memperoleh informasi dari sesama petani. Hal ini juga didukung oleh pendapat Van den Ban dan Hawkins (1999) yang menyatakan bahwa seseorang yang ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab serta menuruti saran-saran dari penyuluh dalam kegiatan pendidikan non formal kemungkinan besar dapat mengubah pemikiran yang lebih besar terhadap diri orang tersebut.

Tabel 14 menunjukkan bahwa nilai 0,025 pada signifikansi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor sosial motivasi dengan penerapan teknologi bahan pemeraman telur asin. Nilai korelasi 0,330 pada faktor sosial motivasi memiliki arti bahwa motivasi memiliki korelasi yang lemah dengan penerapan teknologi bahan pemeraman telur asin. Tanda positif pada nilai korelasi menunjukkan bahwa semakin tinggi poin pada faktor sosial motivasi maka semakin tinggi pula poin pada teknologi bahan pemeraman telur asin yang digunakan, artinya memiliki hubungan yang searah. Hal ini dikarenakan tingkat motivasi pada produsen sangat tinggi dan sebagian besar motivasi produsen dalam menjalankan usaha telur asin adalah sebagai penghasilan utama, hal ini didukung oleh data pada Lampiran 4., sehingga mendorong produsen untuk menggunakan



bahan pemeraman telur asin yang menghasilkan produk yang baik dan berkualitas. Hal ini sesuai dengan penelitian Utama *et al.* (2007) yang menyatakan bahwa faktor sosial motivasi mempunyai hubungan yang signifikan dalam mengadopsi suatu inovasi. Hal ini juga didukung dengan pendapat Putra *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat motivasi seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat adopsi teknologi yang diterapkan.

Tabel 14 menunjukkan bahwa nilai 0,237 pada signifikansi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara faktor sosial kosmopolitan dengan penerapan teknologi bahan pemeraman telur asin. Nilai korelasi 0,20 pada faktor sosial pendidikan formal memiliki arti bahwa faktor sosial kosmopolitan memiliki korelasi yang sangat lemah dengan penerapan teknologi bahan pemeraman telur asin. Tanda positif pada nilai korelasi menunjukkan bahwa semakin tinggi poin pada kosmopolitan maka semakin tinggi pula poin pada teknologi bahan pemeraman telur asin yang digunakan, artinya memiliki hubungan yang searah. Tidak signifikannya hubungan antara kosmopolitan penerapan teknologi bahan pemeraman telur asin dikarenakan tingkat kosmopolitan produsen telur asin Kabupaten Brebes cukup rendah. Informasi yang diperoleh oleh produsen mengenai telur asin sebagian besar hanya bersumber dari pengalaman produsen telur asin lainnya seperti kerabat maupun teman produsen atau interaksi dengan sesama produsen telur asin sedangkan produsen yang mengikuti kelompok produsen telur asin hanya beberapa produsen saja dan sebagian besar produsen masih belum memanfaatkan media massa dalam mencari informasi tentang usaha telur asin dengan alasan sibuk, dan sudah

berpengalaman. Hal ini sesuai dengan penelitian Utama *et al.* (2007) yang menyatakan bahwa faktor sosial tingkat kosmopolitan tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap penerapan suatu teknologi, artinya informasi tentang suatu teknologi tidak akan mereka dapatkan jika hanya berpergian saja ke luar daerah yang mereka tinggalkan tanpa sengaja untuk mencari tahu informasi mengenai teknologi tersebut. Hal ini juga didukung dengan pendapat Soekartawi (1994) yang menyatakan bahwa tingkat kosmopolitan seseorang dapat dilihat dari jumlah frekuensi orang tersebut keluar dari desanya ke desa lain untuk mencari informasi, bertemu dengan tokoh inovator, dan memanfaatkan media massa seperti membaca koran, menonton televisi, dan mendengar radio.